

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menjamurnya pusat perbelanjaan modern seperti *mall*, *hypermarket*, swalayan dan lainnya di kota metropolitan, telah mengubah gaya hidup warganya. Mereka yang sebelumnya harus ke pasar tradisional dengan suasana yang kurang nyaman dan aman, kini semua kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi hanya dengan berkunjung ke satu pusat perbelanjaan. Bermodal janji pelayanan yang lebih baik, pasar modern ternyata mampu menarik minat para konsumen di tanah air yang jumlahnya kian bertambah. Peluang pasar modern yang menjanjikan tersebut tentu saja tidak disia-siakan para pemilik modal. Termasuk investor asing yang juga ikut berlomba membangun pusat-pusat perbelanjaan hampir disetiap sudut kota (www.republika.co.id).

Rabu, 04 April 2007 lembaga riset *AC Nielsen* mengadakan survei dan menulis hasilnya dalam www.republika.co.id. Di sana dikatakan bahwa dari 22,7 juta jumlah usaha di Indonesia sebanyak 10,3 juta atau 45 persen merupakan usaha ritel. Berdasarkan survei di atas, semakin lama dunia bisnis Indonesia semakin memaksa perusahaan-perusahaan untuk berkinerja tinggi, efektif, dan efisien. Karena jika tidak, perusahaan tersebut lama kelamaan akan tersisih dengan sendirinya dari dunia bisnis karena ketidakmampuannya dalam bersaing dengan perusahaan lokal maupun asing.

Semua perusahaan mau tidak mau harus menghadapi masa-masa seperti ini, termasuk perusahaan ritel/eceran. Maka dari itu, perusahaan ritel dituntut untuk selalu siaga dalam memuaskan konsumen terutama dalam pengadaan barang yang lengkap, harga yang bersaing dengan pengecer lain, dan tingkat pelayanan yang membuat konsumen sangat puas.

Salah satu usaha yang membutuhkan banyak pemasok adalah usaha ritel, yaitu suatu bidang usaha yang tidak mampu memproduksi sendiri barang-barang yang akan dijualnya (www.sinarharapan.co.id). Maka dari itu aktivitas pengadaan barang (pembelian) merupakan salah satu aktivitas penting dari perusahaan ritel dan banyak komponen biaya yang dikeluarkan pada aktivitas itu. Jika aktivitas ini tidak dikendalikan atau dikontrol dengan baik oleh perusahaan, maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien, bahkan terjadi pemborosan.

Kegiatan pengadaan barang (pembelian) merupakan kegiatan pembuka atau kegiatan awal yang dilakukan oleh perusahaan ritel, jika pada aktivitas ini perusahaan tidak mampu berkinerja baik, maka tujuan pembelian tidak akan tercapai, yaitu: memperoleh barang dan jasa pada harga terendah, dengan kualitas barang dan jasa yang sesuai dengan persyaratan dan menggunakan sumber dana kas untuk membayar barang dan jasa tersebut secara efektif (Messier *et al*, 2005:76). Maka dari itu timbullah keinginan untuk mencapai pembelian seperti yang diuraikan diatas. Tetapi muncul pertanyaan “bagaimana mencapai keadaan seperti itu?”.

Pengendalian internal memiliki beberapa tujuan, diantaranya mengamankan kekayaan organisasi, dan mendorong efisiensi (Mulyadi, 2001:163). Maka jawaban pertanyaan diatas adalah pengendalian internal/intern perusahaan. Dengan adanya pengendalian internal, maka kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipantau dan diawasi sesuai kebijakan dan prosedur yang berlaku di perusahaan, dan diharapkan penyimpangan atau kesalahan dapat diminimalisir sehingga tercapai kegiatan perusahaan yang efektif dan efisien.

Pengendalian internal yang baik akan menjamin keamanan kekayaan investor dan kreditor yang ditanam dalam perusahaan tersebut dan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya (Mulyadi, 2001:164), dan keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan ditentukan oleh baik tidaknya pengendalian internal akuntansi yang berlaku dalam perusahaan (Mulyadi, 2001:176-177).

Pertanyaan muncul, “bagaimana cara mengetahui pengendalian internal suatu perusahaan tersebut baik atau buruk?”. Kita dapat mengetahui pengendalian perusahaan baik atau buruk dengan cara melakukan pemeriksaan internal, dimana pemeriksaan internal berfungsi untuk meneliti dan mengukur efektivitas pengendalian internal suatu perusahaan (Hartadi, 1991:37).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menyelami lebih dalam tentang peranan pemeriksaan internal yang dilakukan oleh perusahaan sehingga pengendalian internal di perusahaan dapat disebut efektif terutama pada fungsi pembelian. Dimana semuanya itu akan tertuang dalam skripsi ini dengan judul

**“Peranan Pemeriksaan Internal sebagai Penunjang Efektivitas
Pengendalian Internal pada Fungsi Pembelian (Studi Kasus pada Pujasera
Wesel *Minimarket*, Subang)”**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana prosedur pembelian yang dilakukan Pujasera Wesel *Minimarket*?
2. Bagaimana pengendalian internal fungsi pembelian yang ada di Pujasera Wesel *Minimarket*?
3. Bagaimana peranan pemeriksaan internal yang dilakukan terhadap pengendalian internal pada fungsi pembelian di Pujasera Wesel *Minimarket*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Mengetahui prosedur pembelian yang dilakukan Pujasera Wesel *Minimarket*.
2. Mengetahui pengendalian internal fungsi pembelian yang ada di Pujasera Wesel *Minimarket*.
3. Menilai sejauh mana peranan pemeriksaan internal yang dilakukan terhadap pengendalian internal pada fungsi pembelian di Pujasera Wesel *Minimarket*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan dan perbaikan bagi perusahaan. Selain itu juga perusahaan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga dengan hasil penelitian ini perusahaan diharapkan dapat melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

2. Bagi pembaca

Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang lebih luas dan sebagai media informasi untuk menambah pengetahuan tentang peranan pemeriksaan internal sebagai penunjang efektifitas pengendalian internal khususnya pada divisi pembelian pada perusahaan.

3. Bagi penulis

Sebagai syarat kelulusan menempuh pendidikan S1. Selain itu juga penulis dapat memperoleh gambaran nyata tentang permasalahan yang diteliti ini dan membandingkannya dengan teori-teori yang telah dipelajari selama mengikuti perkuliahan.

1.5 Rerangka Pemikiran

Salah satu usaha yang membutuhkan banyak pemasok adalah usaha ritel, yaitu suatu bidang usaha yang tidak mampu memproduksi sendiri barang-barang yang akan dijualnya. Untuk memenuhi jenis barang yang akan dijual oleh usaha ritel

ini harus bekerjasama dengan produsen atau pemasok barang tertentu. Ditambah lagi sekarang ini banyak orang memilih serba praktis dan efisien, misalnya untuk berbelanja tidak perlu repot-repot pergi ke beberapa tempat, cukup ke satu tempat, seperti pergi ke *hypermarket*, yaitu usaha serba ada, yang menyediakan semua kebutuhan konsumen.

Untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut, perusahaan ritel tersebut mengupayakan penyediaan semua kebutuhan konsumen, mulai kebutuhan pokok yaitu sandang pangan, seperti beras, gula tepung, ikan, daging dan lain-lain sampai kebutuhan primer yang lain, seperti alat-alat elektronik, perlengkapan rumah tangga dan lain-lain (www.sinarharapan.co.id).

Adapun aktivitas pembelian adalah sebagai berikut (Messier *et al.*, 2005:77) :

- Permintaan barang
- Pembayaran
- Pembelian barang
- Pencatatan utang usaha
- Penerimaan barang
- Pencatatan pada buku besar
- Pemrosesan faktur

Setelah perusahaan berkembang menjadi besar maka partisipasi pemilik tidak seperti keadaan sebelumnya ketika perusahaan masih kecil. Hal ini disebabkan ruang lingkup dan luas perusahaan telah berkembang sedemikian rupa sehingga struktur organisasi dan aktivitas perusahaan menjadi kompleks. Disamping itu manajemen dituntut untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, mencegah serta menentukan kesalahan dan penggelapan.

Untuk kepentingan-kepentingan dan sebab-sebab diatas, dengan pengertian guna perencanaan dan pengendalian manajemen, sistem pengendalian internal sangat berfungsi sekali (Hartadi,1991:35).

Menurut SAS (*Statements on Audit Standards*) pengendalian internal adalah sebagai berikut:

“pengendalian internal meliputi rencana organisasi dan semua metode serta pengaturan yang sederhana yang digunakan dalam perusahaan untuk menjaga kekayaannya, memeriksa keandalan dan kecermatan data akuntansinya, meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong dipatuhinya kebijakan-kebijakan yang sudah digariskan oleh manajemen”

Adapun 5 komponen utama dari pengendalian internal adalah sebagai berikut (Arens *et al.*, 1996:261):

- *Control environment*
- *Risk assessment*
- *Control activities*
- *Information and communication*
- *monitoring*

Yang termasuk dalam *control activities* adalah sebagai berikut (Arens *et al.*, 1996:264):

- Otorisasi yang memadai atas transaksi dan aktivitas
- Pemisahan fungsi
- Perancangan dan penggunaan dokumen dan catatan yang memadai
- Perlindungan yang memadai atas harta dan catatan
- Pemeriksaan independen atas asset dan kerja

Dalam bukunya yang berjudul *Pemeriksaan Akuntansi*, Mulyadi menyampaikan bahwa sebenarnya unsur-unsur pengendalian intern yang ada dalam siklus pembelian

dirancang untuk mencapai tujuan pokok pengendalian akuntansi : menjaga kekayaan (persediaan) dan kewajiban perusahaan (bukti kas keluar yang akan dibayar), menjamin ketelitian dan keandalan data akuntansi (utang, kas, persediaan) (Mulyadi 1992:299). Untuk merancang unsur-unsur pengendalian akuntansi yang diterapkan dalam siklus pembelian diperlukan unsur pokok pengendalian intern yang terdiri dari organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan dan praktik yang sehat.

Sebaik apapun pengendalian internal suatu perusahaan tetap saja memiliki kekurangan atau keterbatasan (Tuanakotta, 1982:98-99), sehingga perusahaan memerlukan tingkat keyakinan bahwa prosedur yang ada pada perusahaan memiliki pengendalian internal yang efektif dan bebas dari kecurangan. Maka dari itu diperlukanlah satu prosedur untuk memeriksa pengendalian internal fungsi pembelian tersebut yaitu pemeriksaan internal fungsi pembelian.

Institut of Internal Auditor (dalam *Standard for the Professional Practice of Internal Auditing* tahun 1978) memberikan definisi pemeriksaan internal sebagai berikut :

Pemeriksaan intern adalah suatu fungsi penilaian yang bebas dalam suatu organisasi guna menelaah atau mempelajari dan menilai kegiatan-kegiatan perusahaan guna memberi saran-saran pada manajemen. Tujuan pemeriksaan intern adalah membantu semua tingkatan manajemen agar tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan secara efektif. Fungsi pemeriksaan intern adalah melaksanakan kegiatan bebas dan member saran-saran suatu fungsi pengendalian manajemen guna mengukur dan meneliti efektivitas sistem pengendalian intern.

Uraian diatas menunjukan bahwa pemeriksaan independen merupakan salah satu dari *control activities*, di mana *control activities* merupakan salah satu komponen dari pengendalian internal. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan

pemeriksaan independen terhadap perusahaan akan membantu meningkatkan keefektifan pengendalian internal. Dimana pemeriksaan independen adalah penelaahan yang hati-hati dan berkesinambungan yang seringkali disebut sebagai verifikasi internal/pemeriksaan internal (Arens, 1996:268). Untuk membuktikan apakah unsur pengendalian internal dalam siklus pembelian efektif, seorang akuntan perlu melakukan pengujian kepatuhan yang semuanya terdapat pada langkah-langkah pemeriksaan internal.

1.6 Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode studi kasus yang berarti bahwa penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan yang spesifik yang meneliti masalah secara lebih mendalam (Irdiantoro, 1999:27).

Penulis melaksanakan penelitian ini dengan melakukan kegiatan mengumpulkan, mengelola dan menganalisa data berdasarkan sumbernya yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu (Cooper dan Emory, 1996:256):

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pihak-pihak yang berwenang seperti kepala bagian persediaan, dan karyawan lainnya.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mempelajari dan meneliti berbagai bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut (Cooper dan Emory, 1996:289):

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data primer yaitu dengan cara:

- a. Wawancara

yaitu cara mengumpulkan data penelitian dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang relevan atau yang berhubungan dengan obyek penelitian.

b. Observasi

yaitu melakukan pengamatan di lapangan secara langsung terhadap aktivitas perusahaan yang diteliti dan hal-hal lain yang berhubungan dengan permasalahan untuk mengetahui pelaksanaan yang sebenarnya.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

yaitu dengan pengumpulan data dilakukan dengan membaca literatur, buku-buku akuntansi, dan juga tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas. Data tersebut diperlukan untuk membandingkan antara teori-teori yang ada dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas (Hasan, 2004:5).

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis mengadakan penelitian di Pujasera *Minimarket*, sebuah perusahaan ritel yang berkedudukan di jalan Otista no 218, Subang. Dimana penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Agustus.